

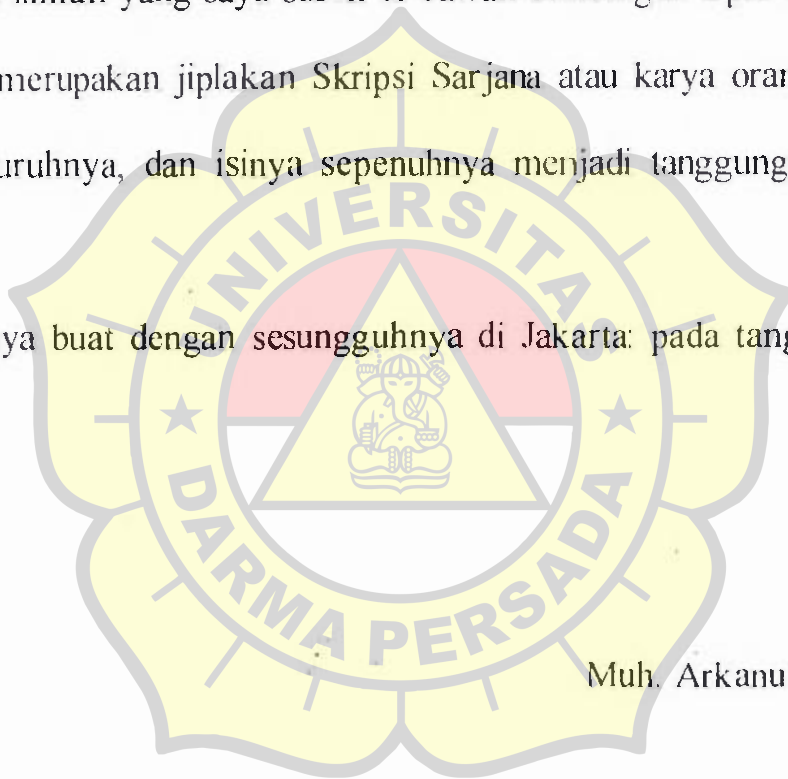
Skripsi Sarjana yang berjudul :

NAKAE TOJU SEBAGAI PENGEMBANG AJARAN KONFUSIANISME
JEPANG PADA ZAMAN TOKUGAWA

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bpk. Samsul Bahri, SS, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian dan seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 24 Agustus 2004.

Muh. Arkanul Hadi



Skripsi Sarjana yang Berjudul:


**NAKAL TOJU SEBAGAI PENGELOMPOK AJARAN KONFUSIANISME
JEPANG PADA ZAMAN TOKUGAWA**

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 9 Februari
tahun 2004 dihadapan panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Panitera/penguji


(Oke Diah Arini, SS)


Pembimbing I/Penguji


(Syaiful Bahri, SS)

Ketua Sidang/Penguji


(Dra. Tini Priantini)



Pembimbing II/Penguji


(Nani Dewi, SS)

disahkan oleh :

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang


(Dra. Yuliasih Ibrahim)


Dekan Fakultas Sastra

FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI YANG BERJUDUL

NAKAE TOJU SEBAGAI PENGEMBANG AJARAN

KONFUSIANISME JEPANG PADA

ZAMAN TOKUGAWA

Oleh

MUH. ARKANUL. HADI

98111159


Disetujui untuk diujikan dalam sidang Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui,

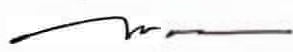
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing I


(Dra. Yuliasih Ibrahim)


(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing II


(Nani Dewi, S, SS)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

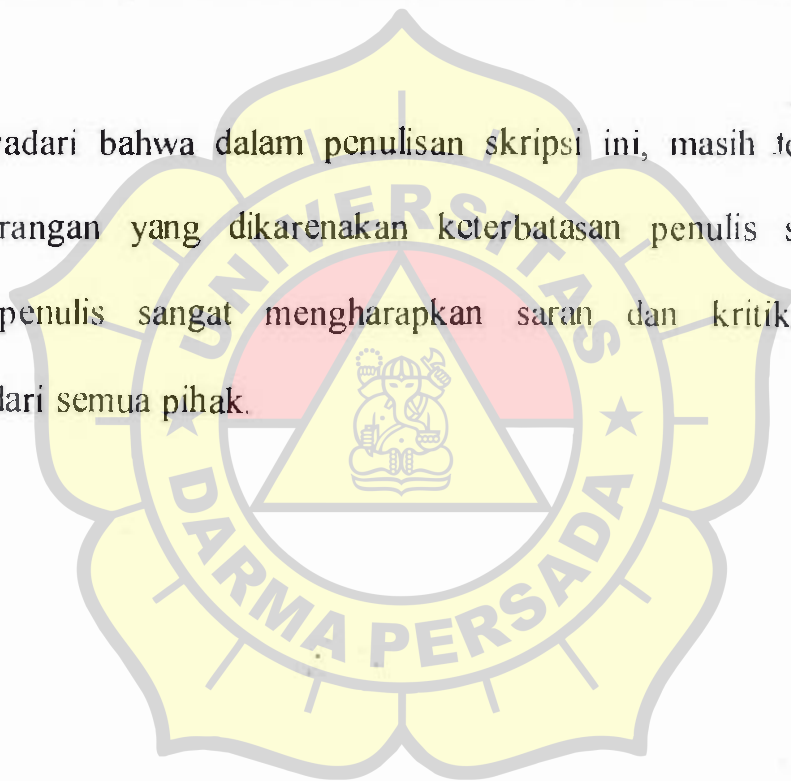
Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Asia Timur dengan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada. Skripsi ini merupakan hasil penelitian kepustakaan selama satu tahun yaitu dari tahun 2003-2004.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Syamsul Bahri, SS selaku pembimbing utama yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Nani Dewi, SS selaku pembimbing kedua dan pembaca yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Tini Priantini selaku Pembantu Dekan II dan ketua Sidang skripsi.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Orang tua dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman saya dikampus terutama angkatan 98 dan 2000 yang selalu mendukung, membantu, mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak.
8. Seluruh dosen-dosen yang telah mengajarkan penulis dari semester 1 sampai 10.
9. Petugas perpustakaan, secretariat dan seluruh staf di Fakultas Sastra dan Unsada.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan yang dikarenakan keterbatasan penulis sendiri. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.



DAFTAR ISI

Kata pengantar.....	I
Daftar Isi.....	IV
BAB I	PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	9
1.3 Tujuan.....	10
1.4 Ruang Lingkup.....	10
1.5 Metode Penulisan.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	RIWAYAT HIDUP NAKAE TOJU
2.1 Latar Belakang Kehidupan.....	12
2.2 Latar Belakang Pendidikan.....	19
BAB III	AJARAN-AJARAN KONFUSIANISME NAKAE TOJU, CHU HIS, DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMERINTAH TOKUGAWA
3.1 Ajaran konfusianisme versi Nakae Toju.....	24
3.1.1 Ajaran Nakae Toju dalam Memahami Sifat Kebaikan Orang tua.....	30

3.2	Ajaran konfusianisme versi Chu His.....	31
3.3	PengaruhAjaran konfusianisme terhadap Pemerintahan Tokugawa.....	39
BAB IV	ANALISIS.....	43
BAB V	KESIMPULAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....		54
KRONOLOGI.....		55
GLOSARI.....		56



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Nakae Toju adalah pendiri sekolah Wang Yangming atau disebut juga sebagai Yomei-Gaku di dalam konfusianisme Jepang. Nakae Toju adalah putra dari seorang petani di Omi yang sekarang menjadi daerah administrasi Shiga, tetapi dia di angkat dan di didik oleh kakeknya yang merupakan samurai dari suatu Daimyo di Lyo yang sekarang menjadi daerah administrasi Ehime di Shikoku.¹

Konfusianisme pertama kali diperkenalkan di Jepang sekitar akhir abad keempat masehi, beberapa penulis bahkan menentukan saat masuknya konfusianisme ke Jepang lebih awal. Masa Tokugawa (1603-1868) merupakan jaman keemasan konfusianisme di Jepang. Ajaran pertama mengenai konfusianisme Jepang pada masa Tokugawa adalah ajaran Chu

¹ Kodansha, hal 312

Hsi dengan tokohnya Fujiwara Seika dan murid utamanya Hayashi Razan (1583-1657).² Perkembangan konfusianisme pada era Tokugawa bukan hanya pada perkembangan internal konfusianisme, tapi pada perkembangan eksternal juga banyak mempengaruhi pemerintahan Tokugawa.

Efek dari pengajaran konfusianisme yang luas ini tidak begitu mudah untuk dimengerti karena ada pembatasan penting kepada para pengajar konfusianisme pada masa Tokugawa jika dibandingkan dengan Buddhisme khususnya dan Shinto umumnya. Konfusianisme secara institusional lemah, manusia yang mengajar tradisi konfusianisme jauh lebih sedikit dibandingkan dengan ajaran Budha. Nakae Toju ingin mengembangkan ajaran konfusianisme ini lebih jauh lagi.

Nakae Toju sadar bahwa para pemikir konfusianisme masa Tokugawa ini sangat dipengaruhi oleh pengembangan konfusianisme di China, tetapi Toju mengetahui bahwa tulisan-tulisan mengenai konfusianisme mereka juga mencerminkan perbedaan yang menyolok diantara masyarakat, institusi, dan tradisi kedua negara. Di China mereka ingin agar dengan belajar konfusianisme, mereka bisa membentuk negara China yang demokratis. Sedangkan Jepang tidak menjamin kalau nanti akan terbentuk negara Jepang yang demokratis, karena kebanyakan para pemikir

² Masao Maruyama, *Study Sejarah Intelektual Jepang masa Tokugawa*, hal 6-7 tahun 1997.

konfusianisme terkemuka di Jepang adalah para samurai dari golongan rendah, dan para guru.

Para sarjana konfusian mempunyai kecenderungan kuat untuk membuat suatu doktrin konfusianisme yang bersifat universal dan cocok untuk kebutuhan Jepang. Kecenderungan ini dimulai dengan Hayashi Razan yang merupakan pemimpin dari sekolah Chu Hsi. Dengan adanya doktrin ini Jepang berharap akan melahirkan pemikir-pemikir konfusian sejati yang suatu saat mampu membuat negara Jepang menjadi negara yang demokratis.³

Nakae Toju memulai pembelajarannya dengan filsafat Chu Hsi pada usia 22 tahun dia mulai berbicara untuk melakukan perlawanan terhadap sekolah Chu Hsi yang dipimpin Hayashi. Tetapi karena rekan kerjanya tidak ada yang bersikap ramah dan tidak menghargainya, kemudian dia pulang ke tempat kelahirannya di Omi pantai Biwa. Pada usia 30-an Toju mendirikan sekolah saingan konfusian yang diberi nama Wang Yangming. Dengan keberadaan Chu Hsi, Wang Yangming dan sekolah konfusian Jepang yang lain mengikuti keanekaragaman mengenai pikiran konfusian yang sama sekali berbeda dengan pikiran dari Negeri China. Chu Hsi berpikir bahwa ajaran konfusianisme merupakan prinsip dari semua hal,

³As quoted in Hori Isao, *Hayashi Razan* (Tokyo: Yoshikawa Kobunkan, 1964), hal 249-251.

ini sangat bertentangan dengan Toju yang mempunyai prinsip surga dan di dalam menanggulangi keinginan yang egois.

Sekolah konfusianisme yang didirikan oleh Nakae Toju ini terdiri dari empat kelas Shi, No, Ko, dan Sho (prajurit, petani, montir, pedagang). Cukup memungkinkan terhadap pola konfusian terutama yang terkait dengan hal publik. Harus dipahami bahwa prinsip moral yang dipermasalahkan adalah tidak harus terkait dengan karakter yang menyangkut individu, akan tetapi diarahkan terhadap kesejahteraan keluarga.

Akan tetapi walaupun terdapat perbedaan kelas ini, Toju mengatakan kepada Kaisar bahwa sama sekali tidak ada perbedaan di antara empat kelas ini. Toju berusaha agar mereka selalu bersama-sama melakukan pendekatan yang bersifat rasional dalam study konfusianisme Jepang klasik mereka.

Dalam perkembangannya dua sekolah ini masuk ke dalam konflik, sekolah Chu Hsi secara resmi dikuasai oleh pemerintahan militer Tokugawa. Wang Yangming mengadakan kritikan terhadap Chu Hsi dimana Razan dan putranya memimpin, karena Toju meragukan ketulusan Razan dalam mengajarkan ajaran konfusianisme, mereka berdebat bahwa sekolahnya bangga terhadap apa yang dipelajari, tetapi mereka hanya mengajarkan cara mengembangkan konfusianisme ini hanya dari

internalnya saja, sedangkan eksternalnya sama sekali tidak diajarkan. Ini menandakan bahwa Razan mengulangi kata-kata gurunya yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan ajaran konfusianisme ini tidak boleh egois, selain segi internalnya kita juga harus mengembangkan segi eksternalnya. Tetapi Razan tidak mengikuti cara-cara gurunya dalam mengajarkan ajarannya.

Menurut Toju tanggungjawab dalam mengajarkan konfusianisme masa Tokugawa di dalam sekolah yang sewajarnya para siswa Jepang belajar bagaimana cara untuk menengahi antara tradisi Jepang dan tradisi Cina, karena konfusianisme Jepang berusaha untuk menjadikan keduanya kumulatif dan bersifat konservatif.

Pada usia 33 tahun Toju menulis suatu dialog yang diberi nama Okina Mondo. Okina Mondo menjelaskan pandangannya dalam bahasa yang sederhana, garis utama argumentasinya adalah bahwa di dalam jiwa setiap manusia terdapat suatu perasaan moral didalamnya, dan kehidupan Toju merupakan suatu ungkapan yang alami dari ketidak egoisannya. dia disegani oleh kaum miskin dan dikenal sebagai guru yang bijaksana dari Omi.⁴

Salah seorang kritikus dari keluarga Hayashi yang dilahirkan di Kyoto mengatakan bahwa di propinsi itu sejumlah pejabat tertarik pada sistem Chu Hsi, dia menerangkan mengenai keluarga Hayashi sebagai seorang kritikus

⁴ George Sansom, History of Japan hal 77, tahun 1996

dia telah belajar sesuatu dari mereka. Salah satu yang diingat jelas olehnya adalah cara untuk mendorong seseorang untuk mengejar beberapa bidang dalam pelajaran yang mungkin sesuai untuk mereka. Oleh karena itu dia menyimpulkan Neo-Konfusianisme itu Chu Hsi, seperti diuraikan terperinci oleh keluarga Hayashi. Tetapi pada umumnya kemunduran Buddhisme memberi suatu daya dorong alami menuju pembelajaran konfusian di Jepang dan menghasilkan banyak sarjana untuk melayani di Edo atau daerah Baron.

Walaupun konfusianis di Edo mampu meminta kebijakan pemerintahan Tokugawa untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran konfusianisme, tapi suatu proses rasionalisasi atau pertimbangan tidak dapat bebas dilakukan tetapi ini tidak berarti bahwa sarjana konfusian itu tidak dapat meningkatkan derajat tingkatannya. Mereka mempunyai pengaruh dalam negeri, pengajaran konfusianisme yang disetujui di Edo adalah perguruan tinggi yang dipimpin Hayashi.

Nakae Toju menekankan bahwa menurut filosofinya kebaikan seseorang harus diterapkan, karena itu membantu perkembangan suatu aktivitas jalan hidup dan mempengaruhi pemikiran penting pemimpin politisi Tokugawa Jepang. Pada akhir periode Edo (1600-1868) ajaran konfusianisme dipengaruhi oleh pengajaran Toju dan berkaitan dengan

Pemerintahan militer Tokugawa, yang paling terkemuka untuk disiplin Toju adalah Kumazawa Banzan.⁵

Kumazawa Banzan memulai karirnya dalam masa Daimyo Okayama, bersama Nakae Toju mengkritik Razan pada tahun 1640. selain itu ada Ikeda Mitsumasa, dia adalah bawahan dari Nakae Toju. Pada saat itu pemerintahan Tokugawa tidak menolak filosofi, ceramah kuliah yang dihadiri oleh sejumlah besar masyarakat termasuk para Daimyo dan orang-orang golongan Hatamoto. Toju menulis suatu karya menuntut pengembalian kepada doktrin murni supaya para siswa yang belajar konfusianisme dapat lebih mengerti mengenai ajaran konfusianisme ini dan tidak egois.

Semua tulisan panjang dari Toju merupakan suatu perhatian kepada ilmu pengetahuan militer dan untuk kesejahteraan kelas militer. Karyanya yang berjudul Shido atau "Jalan Warrior" yang ditulis dibawah pengaruh kuat konfusian berisi pandangannya pada kelas prajurit yang merupakan masyarakat baru. Sangatlah luar biasa bahwa orang Jepang perlu mengadopsi doktrin asing yang berdasarkan prioritas utama seseorang untuk cocok dengan karakter mereka, tetapi untuk seorang Nakae Toju tidak menemukan kesukaran apapun dalam menggabungkan kepercayaan Shinto.

⁵ Kodansha, hal 312

Di antara sarjana konfusianisme Wang Yangming Nakae Toju telah menulis *Shinto Taii*, dimana dia mengenali prinsip Shinto dengan konsep tertentu dalam doktrin konfusian. Hal itu juga telah menjadi sesuatu yang umum untuk memberikan suatu warna konfusian kepada kepercayaan penduduk asli. Kritik konfusianisme terakhir dalam abad ketujuh belas adalah bukan suatu serangan tetapi suatu usaha sukses untuk membuat intisarinya dapat dimengerti terhadap orang awam. Dia percaya akan kekuatan kreatif yang baik hati, Toju membawa kebudayaan konfusian ke anak-anak dan para wanita. Ini sangat bertentangan dengan ajaran Chu Hsi, seorang sarjana terkenal Dazai Shundai-said dari Ekken mengatakan bahwa Toju adalah pria paling terpelajar di seluruh Jepang.⁶

Nakae Toju juga mempelajari sifat kebaikan alami terhadap orang tua, seperti yang tertulis dalam dialog *Okina Mondo* yang garis utamanya adalah bahwa di dalam jiwa setiap manusia terdapat suatu perasaan moral. Kita harus mempertimbangkan hutang rasa terima kasih terhadap orang tua untuk kecintaan mereka secara terus-menerus dan untuk cinta alami yang mengikat hubungan anak dan orang tua yang bersifat universal. Oleh karena itu rasa kasih sayang seperti itu harus dilaksanakan. Didalam kata kata Toju: "anak

⁶ George Sansom, *History of Japan*, hal 80 tahun 1996.

harus menerima kecaman didalam kesunyian terhadap orang yang lebih tua".⁷

Jadi konfusianisme Tokugawa tidak akan berjaya tanpa adanya faktor subyektif, Yang membedakan pola subyektif konfusianisme Tokugawa dari pola konfusianisme awal ialah fakta bahwa konfusianisme awal merupakan suatu ilmu yang berprinsip dalam segala hal, yang dilakukan di istana Kaisar oleh para keluarga cerdik pandai yang hanya merupakan sasaran dari penelitian pribadi para rahib Buddhis.⁸

Konfusianisme Tokugawa menjadi penting karena sebagai suatu disiplin pendidikan yang paling tinggi, dan penelitian-penelitiannya tidak lagi terbatas pada suatu lingkungan sempit para cendekiawan, tetapi kurang lebih terbuka kepada umum oleh para pengikut konfusian yang independent.

1.2 Masalah

Penulis mencoba meneliti sejauh mana ajaran-ajaran Nakae Toju dalam menjalani hidupnya sebagai seorang yang berperan penting dalam mengembangkan ajaran konfusianisme di Jepang pada masa Tokugawa, dan pertentangan-pertentangan apa yang terdapat diantara ajaran konfusianisme

⁷From *Toju Sensei Zenshu as quoted in Okubo*, hal 194-195.

⁸ Masao Maruyama, *Study Sejarah Intelektual Jepang masa Tokugawa*, hal 11 tahun 1997.

saat itu, sejauh mana ajaran konfusianisme ini berpengaruh pada pemerintahan Tokugawa saat itu.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan perjalanan karir serta ajaran-ajaran Nakae Toju dalam mengembangkan ajaran konfusianisme Jepang pada zaman Tokugawa.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang membatasi isi penulisan ini berdasarkan pada tokoh Nakae Toju yang menjadi peran utama dalam penulisan skripsi ini, yang bertemakan perjalanan karir serta ajaran-ajarannya untuk mengembangkan konfusianisme di Jepang zaman Tokugawa pada tahun 1608 sampai dengan tahun 1648.

1.5 Metode penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam menggarap penulisan ini adalah metode kepustakaan, sifat pembahasannya adalah deskriptif analitik

berdasarkan sumber data yang berhubungan secara langsung dengan tokoh utama dalam penulisan ini dan yang tidak langsung.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi dalam lima bab dan beberapa sub bab. Bab-bab tersebut terdiri dari :

Bab pertama : merupakan pendahuluan yang membuat latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua : menuliskan mengenai riwayat hidup Nakae Toju yang terdiri dari latar belakang kehidupan Nakae Toju, dan latar belakang pendidikan Nakae Toju hingga meninggal.

Bab ketiga : menuliskan mengenai ajaran-ajaran konfusianisme versi Nakae Toju, ajaran-ajaran konfusianisme versi Chu Hsi, dan pengaruh ajarannya terhadap pemerintahan Tokugawa saat itu.

Bab keempat : yang berisikan analisis dari mulai sebelum ajaran konfusianisme masuk ke Jepang, analisis ajaran-ajaran Nakae Toju, ajaran-ajaran Chu Hsi, dan analisis pengaruh ajaran konfusianisme ini terhadap pemerintahan Tokugawa.

Bab kelima : merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.